

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh kembang merupakan proses yang dialami sejak dari konsepsi sampai maturasi/dewasa. Tumbuh kembang menyakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda namun saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam ukuran fisik sedangkan perkembangan (*development*) berkaitan dengan bertambahnya kemampuan fungsi tubuh atau kemampuan individu untuk mempelajari segala keterampilan yang diperlukannya (Kusbiantoro, 2015 : 07).

Tumbuh kembang dipengaruhi oleh dua faktor, meliputi faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik merupakan modal dasar dan mempunyai peran utama dalam mencapai hasil akhir adanya proses tumbuh kembang pada anak, sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya potensi genetik. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi genetik, sedangkan yang tidak baik akan menghambatnya (Soetjiningsih, 2014: 61).

Perkembangan masa awal meliputi beberapa aspek kemampuan yaitu motorik halus, motorik kasar, bahasa dan personal sosial. Perkembangan pada fase awal ini akan menentukan perkembangan fase selanjutnya. Apabila ada kekurangan pada salah satu aspek perkembangan akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Salah satu aspek perkembangan yang harus diperhatikan ialah perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Aspek perkembangan motorik, salah satunya perkembangan motorik halus penting untuk diperhatikan perkembangannya karena akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari. Perkembangan motorik halus ini berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya (Anik Maryunani, 2014 : 16).

Keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan oleh anak dengan berbagai cara, yaitu : 1) Belajar coba dan ralat, melalui latihan coba dan ralat yang dilakukan berulang kali dapat meningkatkan kemampuan motorik anak. 2) Meniru, belajar motorik dengan meniru melalui suatu model yang dicontohkan akan menjadikan anak lebih cepat untuk

menguasai keterampilan tersebut, maka untuk mempelajari keterampilan dengan baik anak harus dapat mencontoh model yang baik. 3) Pelatihan, pelatihan untuk meningkatkan kemampuan motorik penting dalam tahap awal belajar, dengan latihan tersebut anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh pembimbing (Setianingrum dan Indah, 2016 : 2).

Berdasarkan hasil penelitian Setianingrum dan Indah (2016) bahwa permasalahan perkembangan motorik halus banyak ditemukan pada anak usia 3-5 tahun. Sejalan dengan data dari UNICEF bahwa pada tahun 2015 terdapat 8-10% anak yang mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Serta pada tahun 2010 hasil data survey kesehatan anak ASEAN yang dilakukan oleh *Commision on the Promotion and Protection of the Rights of Women an Children* (ACWC) menunjukkan bahwa perkembangan anak mengalami penurunan sebanyak 26%. Masalah yang terdapat pada perkembangan anak seperti keterlambatan bahasa, perilaku, dan motorik dalam tahun terakhir ini mengalami peningkatan, angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tertinggi berada di Thailand sebanyak 24%, sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Argentina sebanyak 22% dan di Indonesia antara 13-18% (Wahidil H, Adini CK., 2016).

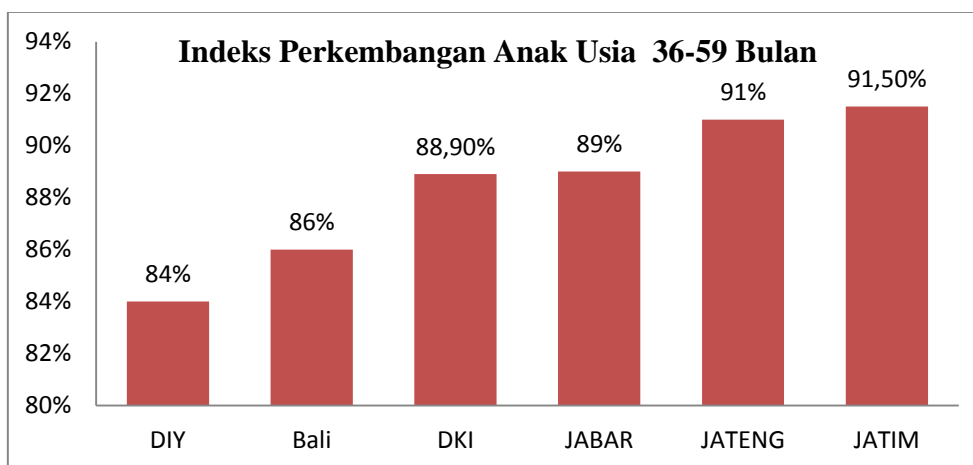
Jumlah balita di Indonesia (2013) sangat besar, sekitar 10% dari seluruh penduduk Indonesia merupakan penduduk dengan usia dibawah lima tahun. Data Nasional menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2011, ditemukan sebanyak 677,4229 balita mengalami penurunan perkembangan yaitu pada perkembangan motorik kasar 12,5%, motorik halus sebanyak 10,2%, perkembangan bahasa dan berbicara 15%, serta sosialisasi dan kemandirian sebanyak 18%. Data Kementrian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 57 atau sebanyak 11,9% kasus kelainan tumbuh kembang keterlambatan perkembangan hanya di satu ranah perkembangan saja, atau dapat pula lebih dari satu ranah perkembangan. Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan yang umum belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2013 (Malik, A., Ratnawati, M., dan Prihantanti, N., 2017).

Berdasarkan data di atas, perkembangan anak usia dini perlu menjadi perhatian berbagai kalangan seperti pendidik dan orang tua. Selain peranan penting orang tua dalam memberikan stimulus motorik halus pada anak secara mandiri, banyak orang tua memilih

memberikan lingkungan pengasuhan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan beberapa pertimbangan, seperti kurangnya waktu orang tua karena kesibukan bekerja, anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya, perkembangan anak lebih diperhatikan oleh PAUD daripada di rumah, dan lain sebagainya.

PAUD memiliki dua program layanan yaitu PAUD reguler dan PAUD *full day school*. Tren yang saat ini lebih banyak diminati para orang tua ialah system *full day school*. *Full day school* merupakan sebuah program belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif. Sedangkan sekolah regular merupakan program pembelajaran yang dilakukan sejak pagi hingga siang dan tidak sehari penuh. Sejalan dengan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menunjukkan dari beberapa PAUD di beberapa daerah Indonesia indeks perkembangan anak usia 36-59 bulan ada beberapa PAUD yang masih mengalami kurang maksimalnya perkembangan anak di PAUD tersebut.

Diagram 1.1 Indeks Perkembangan Anak Usia 36-59 bulan.



Dari data tersebut, Jawa Tengah berada pada peringkat ke 2 masalah terbanyak belum maksimalnya perkembangan anak usia 36-59 bulan. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2017) persentase pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak balita di Jawa Tengah pada tahun 2017 sebanyak 85,3%. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 Februari 2019 di TK 'Aisyiyah II Makam Haji Kartasura, 10 anak yang dilakukan observasi perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun terdapat 40% anak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai DDST II dan tahapan umurnya, 30% anak *Caution* (peringatan) menolak ataupun gagal melakukan tugas perkembangan sesuai tahapan

umurnya, 20% anak *Delayed* (keterlambatan) menolak ataupun gagal melakukan tugas perkembangan sesuai tahapan umurnya yang jelas berada pada garis kiri umur, serta terdapat 10% anak yang *Advanced* (lebih) dapat melakukan semua tugas perkembangan yang terletak disebelah kanan garis umur. Berdasarkan hasil tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian terkait **“Perbedaan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD *fullday* dan reguler di Wilayah Surakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Apakah ada perbedaan perkembangan motorik halus anak umur 3-5 tahun di PAUD *fullday* dan PAUD reguler di Wilayah Surakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan antara perkembangan motorik halus umur 3-5 tahun PAUD *fullday* dan reguler di Wilayah Surakarta

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak umur 3-5 tahun di PAUD *fullday* di Wilayah Surakarta

b. Untuk mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak umur 3-5 tahun di PAUD reguler di Wilayah Surakarta

c. Untuk menganalisis perbedaan perkembangan motorik halus anak umur 3-5 tahun PAUD *fullday* dan reguler di Wilayah Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi orang tua anak

Memberikan informasi dan wacana orangtua tentang pentingnya stimulasi dan membantu mengambil keputusan untuk memilih pendidikan pra sekolah dalam upaya meningkatkan perkembangan motorik halus anak

2. Manfaat bagi guru PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan motorik halus anak dengan perumusan program-program studi di PAUD

3. Manfaat bagi perawat puskesmas

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan perkembangan motorik halus anak

4. Manfaat bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman baru bagi peneliti dan dapat dijadikan landasan penelitian selanjutnya

E. Keaslian Penelitian

1. Setianingrum dan Indah (2016), Judul : Perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain cendekia *kids school* madiun dan implikasinya pada layanan konseling. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain dapat menjadi media layanan bimbingan dan konseling yang menarik bagi anak usia dini karena karakteristik anak usia dini yang masih senang bermain. Perbedaan dalam penelitian terletak pada variabel, tempat penelitian dan teknik pengambilan sampel. Persamaan metode penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif.
2. Indraswari (2014), Judul : Peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik di taman kanak-kanak Pembina Agam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik di taman kanak-kanak negeri Pembina Lubuk Basung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan atau (*action research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak dalam proses kegiatan dapat meningkat dengan menggunakan kegiatan mozaik. Perbedaan dalam penelitian terletak pada penelitian tindakan atau (*action research*). Persamaan penelitian ini sama-sama dengan variabel bebas perkembangan motorik halus.
3. Wiratni., *et al* (2016), Judul : Penerapan kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B2 TK Dharma Praja Denpasar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah dilaksanakan kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan perkembangan

motorik halus anak kelompok B2 di Tk Dharma Praja Denpasar yaitu 11,1%. Hal ini diketahui peningkatan rata-rata presentase perkembangan motorik halus anak siklus I yaitu 71,7% yang berada pada kategori sedang menjadi 82,8% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan perkembangan motoric halus anak kelompok B2 TK Dharma Praja Denpasar tahun ajaran 2015/2016. Persamaan penelitian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Perbedaan penelitian dengan variabel terikat anak dengan kelompok b2 TK.